
**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PEMBELAJARAN SECARA DARING
KELAS 5 MADRASAH IBTIDAYAH PERSATUAN UMAT ISLAM HAURKOLOT**

Oleh

Faidhol Anwar¹, Abdur Rahim²

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹faidholanwar17@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Thematic, Online, Learning.

Abstract: *The Covid-19 pandemic (coronavirus disease 2019) or the coronavirus has had a tremendous impact on society, including in the world of education. One of the impacts and changes that occur is a change in mass learning methods. That is, from face-to-face learning or Offline (outside the network) to distance learning or Online (in the network). Thematic lessons given at the elementary level are also provided online. This study aims to determine the implementation and obstacles faced in thematic learning in the 5th Grade of Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot when it is done online. The type of research used in this thesis is descriptive research with a research approach using a qualitative approach. In this study, the research subjects were students and teachers at Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot Indramayu. The samples in this study were homeroom teachers and 5th-grade students of MI PUI Haurkolot. Data was collected using observation, interview and documentation techniques. Data analysis was carried out by means of data reduction. The results showed that the application of online thematic learning for grade 5 at MI PUI Haurkolot, namely the teacher applied thematic learning to students, even though the thematic concepts provided were not very visible because the teacher provided material and fixed assignments on a per-subject system. While in the learning process, only most of the assignments and orders to work on questions are sent through the WhatsApp application media. While the obstacles faced are; limited internet quota, lack of learning media, uneven information technology capabilities, and lack of understanding of thematic learning concepts.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 (coronavirus disease 2019) atau virus corona telah memberikan dampak yang luar biasa sehingga menimbulkan banyak respons kebijakan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

dan Kementerian Agama RI telah menginstruksikan agar pembelajaran dilaksanakan dengan pilihan model pembelajaran daring, penugasan, proyek, ataukah lainnya. Kebijakan tersebut, menuntut satuan pendidikan untuk melakukan inovasi, kreasi dan kolaborasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan standar proses dan tuntutan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu garda terdepan agar kebijaksanaan proses pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik adalah peranan guru. Bagaimana guru kemudian hadir layaknya dia berada di ruang kelas, dengan konsep pembelajaran yang bernilai, berkarakter, dan syarat dengan model pembelajaran Abad 21.

Dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setidaknya ada tiga unsur utama yang dapat digali dari definisi tersebut, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna dari ketiga unsur utama tersebut sebenarnya secara substansial sangat relevan dengan model pembelajaran abad 21.

Menindak lanjuti Undang - Undang tersebut diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah substansinya adalah bagaimana menerjemahkan konsep pendidikan dalam sistem pendidikan nasional dalam implementasi pembelajaran. Salah satunya dengan kalimat "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Dari kalimat itu muncul konsep pembelajaran PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan, GEMbira dan BeRboOT).

Selain bagaimana proses pembelajaran dijalankan, Permendikbud tersebut juga memberikan pesan bagaimana pentingnya proses pembelajaran harus mengandung substansi pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan yang dapat mendorong terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi abad 21 yang unggul dan kompetitif. Sebagaimana pesan Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, yang juga dikutip dalam Permendikbud tersebut "pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani).

Sejalan dengan Permendikbud tersebut, Kementerian Agama yang memfasilitasi pendidikan madrasah menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 5163 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran pada Madrasah. Terkait penerapan kurikulum 2013, khususnya yang berhubungan dengan standar proses, Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi

pembelajaran. Penerapan pendekatan saintifik diharapkan juga mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif, serta mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, bahkan sampai membuat peserta didik menghasilkan sebuah karya. Pembelajaran diharapkan dapat berada pada level yang lebih tinggi baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peserta didik dapat memperoleh kelengkapan pendidikan karakter, literasi, kritis, dan kreatif yang terintegrasi pada kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Pembelajaran yang semacam itu dinamakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi, atau high order thinking skill (HOTS).

Jika memperhatikan substansi kebijakan tersebut, pada situasi pembelajaran Covid-19, maka guru memiliki peran yang sangat strategis terutama dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada mutu dan terwujudnya kompetensi abad 21. Peran guru yang terus dioptimalkan, sebagaimana termaktub dalam SK Dirjen tersebut, pertama; Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian secara manual dan digital dengan mengintegrasikan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi dan lebih kreatif. Kedua, Memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik sesuai karakter kecakapan yang diperlukan (4K = 4C (critical thinking, creative, communication, colaboration), yang dapat dilaksanakan antara lain dengan melibatkan peserta didik dalam menggali interkoneksi antara pengetahuan yang diperolehnya dengan isu dunia nyata (real world), termasuk dalam penggunaan teknologi.

Ketiga, Merancang dan menyediakan alat evaluasi yang bervariasi sesuai tuntutan kemampuan perkembangan dan mengolahnya sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik maupun pembelajaran secara umum. Keempat, Menjadi model cara belajar dan bekerja antara lain dengan menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru, dan berkolaborasi dengan peserta didik, teman sejawat, dan komunitas dalam menggunakan berbagai alat dan sumber yang relevan. Kelima, Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional antara lain dengan berpartisipasi dalam masyarakat lokal dan global untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagaimana dengan peranan guru yang sangat penting dalam masa pandemi sekarang ini maka hal-hal tersebut diatas perlu dilakukan secara optimal. Sehingga dapat diejawantahkan dengan kegiatan yang nyata pada proses pembelajaran pada berbagai materi ajar. Khususnya pada skripsi ini penulis melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik. Sehingga konteks penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tematik pada proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Oleh karena latar belakang konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tematik pada pembelajaran secara Daring di Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot"

1. Pembelajaran

Makna pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Lebih lanjut, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa (Sanjaya, 2008).

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Setiap guru penting untuk memahami sistem pembelajaran, karena dengan pemahaman sistem ini, setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Sanjaya, 2008). Lebih lanjut, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu Audience (siapa yang harus memiliki kemampuan), Behaviour (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), Condition (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), dan Degree (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal) (Sanjaya, 2008).

Di sisi lain, upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu mempertimbangkan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran, yang antara lain ditandai dengan adanya perubahan dari model belajar terpusat pada guru ke model terpusat pada peserta didik, dari kerja terisolasi ke kerja kolaborasi, dari pengiriman informasi sepihak ke pertukaran informasi, dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan partisipatif, dari yang bersifat faktual ke cara berpikir kritis, dari respon reaktif ke proaktif, dari konteks artificial ke konteks dunia nyata, dari single media ke multimedia.

Oleh karena itu, pembelajaran harus berpotensi mengembangkan suasana belajar mandiri. Dalam hal ini, pembelajaran dituntut dapat menarik perhatian peserta didik dan sebanyak mungkin memanfaatkan momentum kemajuan teknologi khususnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technology).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan berbagai komponen, yaitu guru, siswa, tujuan, materi, metode, media, evaluasi dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada penelitian ini, proses pembelajaran menggunakan media online (E-Learning) untuk menyampaikan materi sekaligus membudayakan peserta didik untuk mencari referensi belajar secara online, lebih luas dan mandiri.

2. Pembelajaran Tematik

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Majid, 2014). Menurut Suryosubroto, "pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu" (Suryosubroto, 2009).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Menurut Trianto Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan (Trianto, 2010).

Kurikulum 2013 SD/ MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenal berbagai konsep kepada anak didik secara utuh.

Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD, 1997 (Majid, 2014) adalah:

a. Holistik Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

b. Bermakna Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

c. Otentik Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.

d. Aktif Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan inquiry discovery dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Dari karakteristik pembelajaran tematik diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Dalam Permendikbud No 57 Tahun 2014, Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- c. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan

- yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
- f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap gagasan orang lain.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 menyebutkan tujuan dari pembelajaran tematik adalah:

- a. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpang tindih materi.
- b. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan- hubungan yang bermakna.
- c. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi atau konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran, kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes, dan Seni Budaya Prakarya.

5. Keuntungan Pembelajaran Tematik

Dilihat dari proses pembelajaran yang dapat dilakukan pembelajaran tematik mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus

6. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Daring

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015, hal. 1) “Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”.

Thorme dalam Kuntarto (2017, hal. 102), “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015, hal. 388) menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018, hal. 27) “daring

memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan

jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

b. Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring/ E-Learning.

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hal. 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video conferencing, chats rooms, atau discussion forums,
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui,
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017, hal. 211) mengatakan bahwa karaktersitik dalam pembelajaran e-learning antara lain:

- 1) Interactivity (interaktivitas),
- 2) Independency (kemandirian),
- 3) Accessibility (aksesibilitas),
- 4) Enrichment (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi

informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.

4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

6) Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakannya kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

c. Manfaat Pembelajaran Daring/ E-Learning.

Bilfaqih dan Qomarudin (2015, hal. 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hal. 154) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (enhance interactivity),
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (time and place flexibility),
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities)

Adapun manfaat e-learning menurut Hadisi dan Muna (2015, hal. 127) adalah:

- 1) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- 2) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan

interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring/E-Learning

1) Kelebihan pembelajaran daring/e-Learning

Kelebihan pembelajaran daring/e-learning menurut Hadisi dan Muna (2015, hal. 130) adalah:

- a) Biaya, e-learning mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti persediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- b) Fleksibilitas waktu e-learning membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c) Fleksibilitas tempat e-learning membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- d) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran e-learning dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e) Efektivitas pengajaran e-learning merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- f) Ketersediaan on-demand e-Learning dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai "buku saku" yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.

Adapun kelebihan pembelajaran daring/e-learning menurut Seno & Zainal (2019, hlm. 183) adalah:

- a) Proses log-in yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis e-learning.
- b) Materi yang ada di e-learning telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
- c) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara online melalui google docs ataupun form sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- d) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014, hal. 24) diantaranya adalah:

- a) Menghemat waktu proses belajar mengajar
- b) Mengurangi biaya perjalanan
- c) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
- d) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- e) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

b. Kekurangan pembelajaran daring/e-learning

Kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Hadisi dan Muna (2015, hal. 131) antara lain:

- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang

mengakibatkan keterlambatan terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.

- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Adapun kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Seno, Zainal dan Adi (2019, hal. 183) antara lain:

- a) Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- b) Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk bahasa inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- c) Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau face to face dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- d) Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Munir dalam Sari (2015: 28) adalah:

- a) Penggunaan e-learning sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (value), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
- c) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e) Proses pembelajaran melalui e-learning menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan

fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.

- g) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- h) Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau e-learning yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara online. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring/e-learning yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara face to face, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu studi yang menekankan pada upaya investigasi untuk mengkaji secara natural atau alamiah fenomena yang terjadi dalam keseluruhan kompleksitas (Moleong, 2007).

Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian (Suharsimi, 2010).

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh deskripsi data yang disajikan dalam bentuk laporan dan uraian, untuk kemudian disusun dalam bentuk hasil penelitian deskriptif. Hal ini yang dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat disajikan secara utuh dan menyeluruh. Dalam penelitian ini akan diungkapkan bagai mana proses penerapan pembelajaran tematik pada proses pembelajaran secara daring di Kelas 5 MI PUI Haurkolot (Darmadi, 2011, hal. 22).

Penelitian yang dilakukan peneliti dimulai dengan observasi atau pralapanan. Observasi/pralapanan ini dilakukan oleh peneliti dari tanggal 20 Agustus sampai 1 September 2020.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Alasan penetapan lokasi ini dikarenakan MI tersebut sudah menerapkan pembelajaran tematik.

Menurut Hamid Darmadi populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama, populasi dapat terdiri dari orang, benda, kejadian, waktu dan tempat dengan sifat atau ciri yang sama (Darmadi, 2011).

Sampel merupakan sebagian dari populasi, artinya tidak ada sampel jika tidak ada populasi. Maka dibutuhkan sampling, yaitu suatu proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Sedangkan menurut Notoatmojo, sampel adalah sebagian objek yang diambil dari data keseluruhan objek yang diteliti sehingga dapat dianggap mewakili seluruh populasi. (Ismail Nurdin, 2019: 95)

Pada penelitian ini populasi yang dipilih adalah siswa dan guru pada Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot Indramayu. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah wali kelas

dan siswa kelas 5 MI PUI Haurkolot. Dengan menggunakan metode sampel acak sederhana.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2010). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode observasi, metode interview, metode dokumentasi, dan metode angket.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

Peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan hal pokok dalam dunia pendidikan, karena kegiatan belajar mengajar merupakan proses pemberian informasi yang dilakukan oleh guru kepada murid yang bertemu dalam sebuah tempat yang bernama kelas. Tetapi dengan munculnya wabah pandemi virus corona (covid-19), kegiatan belajar mengajar kini dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau pembelajaran jarak jauh menggunakan akses internet.

Selama proses belajar mengajar secara daring ini, banyak sekali kendala, kesulitan, maupun hambatan yang dirasakan oleh guru, siswa, maupun orang tua siswa. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dari kegiatan pembelajaran selama masa pandemi di kelas 5 (lima) MI PUI Haurkolot didapati bahwa pembelajaran mengalami banyak hambatan diantaranya adalah:

1. Kuota Internet

Dalam masa pandemi seperti saat ini akses internet sangat dibutuhkan baik bagi siswa, guru dan sekolah. Pemerintah dalam hal ini sudah menggalakkan program kuota internet gratis untuk pelajar dan guru, tetapi dalam praktiknya pemberian kuota tersebut belum merata dan belum tepat sasaran. Hal ini banyak menyebabkan kendala dalam proses pembelajaran secara daring.

Selain itu, keadaan ekonomi sebagian besar siswa siswi MI PUI Haurkolot, berdasarkan hasil observasi merupakan masyarakat kalangan menengah ke bawah, beberapa diantaranya juga merasa kesulitan bila harus terus menerus membeli kuota internet untuk mengikuti pembelajaran secara daring.

Hal ini menyebabkan banyak siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran, bahkan

tidak mengikuti jam pelajaran sama sekali, juga terlambat mengumpulkan tugas dari guru atau bahkan karena itu mereka terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, yang akhirnya menumpuk.

2. Media Belajar yang terbatas.

Media belajar yang dimaksud adalah perangkat elektronik yang digunakan untuk mengakses pembelajaran daring. Beberapa siswa tidak memiliki media untuk belajar secara daring, mereka tidak memiliki handphone (HP) atau personal computer (PC) yang dapat digunakan untuk belajar jarak jauh, beberapa diantara mereka meminjam Hp kepada orang tua, tetapi tidak dapat digunakan atau dipegang secara penuh dan terus menerus untuk belajar, karena ketika orang tua yang meminjamkan Hp itu tidak sedang dirumah atau sedang pergi, maka Hp yang digunakan untuk belajar akan dibawa pula.

Dimana pelajar memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi untuk membeli perangkat atau gawai untuk belajar selama masa pandemi yang menuntut pembelajaran daring. Untuk membeli perlengkapan sekolah saja terkadang para orang tua mengalami kesulitan, kini mereka dituntut untuk memberikan media alat elektronik yang memungkinkan digunakan untuk belajar daring.

Hal ini banyak dikeluhkan oleh para orang tua, sedangkan pihak sekolah juga tidak bisa membantu terlalu banyak untuk dapat menyediakan perangkat media belajar daring. Sehingga jalan yang ditempuh untuk meminimalisir kurangnya media pembelajaran daring ini, guru meminta siswa yang memiliki hp untuk mengajak temannya yang tidak memiliki hp belajar bersama. Selain itu guru juga sesekali mendatangi rumah siswa yang tidak memiliki akses belajar daring, untuk memberi materi serta tugas yang berkaitan dengan pembelajaran.

3. Kurangnya kemampuan IT (Information Technology)

Kurangnya kemampuan IT pada sekolah ini dilihat dari media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran daring hanya menggunakan aplikasi whatsapp, dimana aplikasi ini sebenarnya hanyalah aplikasi telekomunikasi yang mempunyai content terbatas sebagai media pembelajaran.

Tidak diadakannya kelas online menggunakan aplikasi yang lebih menunjang, menyebabkan pemberian materi menjadi tidak efektif. Guru tidak pernah memberikan materi secara langsung menggunakan aplikasi yang lebih mumpuni seperti zoom, google meet atau lainnya, tidak diadakannya jam belajar online dengan mengadakan kelas online, serta lebih banyak pemberian tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran merupakan hal pokok yang menjadi kendala dalam pembelajaran tematik di kelas V MI PUI Haurkolot.

Banyak siswa yang mengeluhkan keadaan ini, dimana kurangnya pemberian materi oleh guru, dan banyaknya pemberian tugas-tugas di rumah menyebabkan siswa merasa terbebani. Hal ini tidak proporsional bila dikatakan sebagai proses belajar mengajar.

4. Kurangnya pemahaman konsep pembelajaran tematik

Kurangnya pemahaman konsep pembelajaran tematik ini dapat dilihat dari tanggapan siswa yang bingung dalam memahami tema yang sedang disampaikan terhadap materi atau kandungan mata pembelajaran yang terkandung dalam tema tersebut. Hal ini juga terkadang terjadi kepada guru dimana guru sulit memasukkan materi pembelajaran pada tema yang sedang disampaikan.

Siswa yang terbiasa dengan konsep pembelajaran tanpa menggunakan tema, menjadi kesulitan ketika kurikulum 2013 menerapkan konsep tema didalam mata pelajarannya.

Sampai saat ini siswa masih terus merasa bahwa pembelajaran tematik masih dipatah-patahkan per mata pelajarannya.

Kebanyakan dari mereka belajar mengerjakan tugas berdasarkan mata pelajaran, bukan berdasarkan tema. Pembelajaran tematik menjadi pembelajaran yang membingungkan bagi mereka. Karena memang pelaksanaan pembelajaran tematik ini tidak sesuai dengan konsep evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Sampai saat ini banyak sekolah pengguna kurikulum merdeka, menerapkan pembelajaran tematik dalam proses belajarnya, tetapi tetap mengadakan evaluasi belajar atau ujian dengan konsep per mata pelajaran, ujian sekolah, ujian madrasah, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, hingga ulangan harian, tetap memakai konsep ujian per mata pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kebingungan dalam mengerjakan evaluasi-evaluasi tersebut.

Dalam menghadapi kendala-kendala yang tersebut diatas pihak sekolah dan guru juga melakukan berbagai cara untuk menanggulangnya, diantaranya adalah:

1. Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan terhadap guru yang didukung oleh pemerintah khususnya dimana sekolah Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot berada yaitu Kementerian Agama bidang agama kabupaten Indramayu. Pendidikan dan Pelatihan ini dilaksanakan agar guru mampu memahami metode pembelajaran tematik yang sesuai dan efektif sehingga penyampaian materi tematik yang banyak mengandung muatan pelajaran dapat dipahami peserta didik dengan baik.

2. Menyajikan Media Pembelajaran Tematik yang kreatif

Keterbatasan media pembelajaran yang membutuhkan biaya tidak menyurutkan semangat guru-guru Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot untuk menggantinya dengan media pembelajaran yang kreatif dengan membuatnya dari barang-barang bekas. Sehingga selain mengajarkan materi dengan media pembelajaran para guru juga menanamkan kreatifitas dalam setiap pembelajarannya.

3. Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka

Kurangnya pemahaman dalam pembelajaran dan penanaman Pendidikan karakter pada siswa. Maka, Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot melakukan kebijakan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka ini tetap melaksanakan protokol kesehatan yang berlaku. Sehingga pelaksanaannya dilakukan dilakukan satu pekan sekali satu level. Hal ini dilakukan untuk menerapkan jaga jarak dalam pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran tematik secara daring kelas 5 di MI PUI Haurkolot. yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan pembelajaran tematik secara daring kelas 5 di MI PUI Haurkolot, yaitu guru menerapkan pembelajaran tematik kepada peserta didik, meskipun konsep Tematik yang diberikan tidak terlalu terlihat, karena guru memberikan materi dan tugas tetap pada sistem per-mata pelajaran. Sedangkan dalam proses

pembelajarannya hanya kebanyakan pemberian tugas dan perintah mengerjakan soal yang dikirim melalui media aplikasi whatsapp.

2. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Tematik secara daring yaitu terbatasnya kuota internet, kurangnya media belajar, kemampuan teknologi informasi tidak merata, dan kurangnya pemahaman konsep pembelajaran tematik, seperti ketika membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yakni guru kesulitan dalam memadukan mata pelajaran kompetensi dasar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, terkadang materi pembelajaran yang diberikan adalah materi yang tidak ada kaitnya dengan kompetensi dasar di dalam RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhe, K. R. 2018. Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 26-31.
- [2] Alimuddin, Rahamma, T., & Nadjib, M. 2015. Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S1) di Universitas Hasanuddin. *Jurnal Komunikasi KAREBA* , 387-398.
- [3] Berliana, M. 2020. Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggul Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pembelajaran 2019/2020 [Skripsi]. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [4] Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. 2015. Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan. Yogyakarta: DeePublish.
- [5] Blfaqih, Y., & Qomarudin, M. 2015. Esensi Pengembangan Pembelajaran. Sleman: deepublish.
- [6] Cintiasih, T. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Daring Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020 [Skripsi]. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [7] Darmadi, H. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.
- [8] Fatimah, D. 2021. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 [Skripsi] . Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- [9] Hadisi, L., & Muna, W. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 117-140.
- [10] Hendri. 2014. Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning. *Jurnal Media Sistem Informasi*, 22-28.
- [11] Herayanti, L., Fuadunnazmi, M., & Habibi. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 210-219.
- [12] Komariah, A., & Djam'an, S. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- [13] Kuntarto, E. 2017. Kefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan. *Journal Indonesian Language*, 102.
- [14] Lestari, Y. A. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas IV SDIT Ar-Rahman Jati Agung Lampung Selatan [Skripsi]. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [15] Majid, A. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [16] Moleong, L. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-
- [17] Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 151-160.
- [18] Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- [19] Sari, P. 2015. Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Qura*, 20-35.
- [20] Seno, A., Zainul, A., & Adi, E. 2019. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning Dalam Mata Kuliah Sistem Informasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 181-187.
- [21] Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [23] Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi.